



---

## MENYENTUH DAN MENYEMBUHKAN: STUDI TENTANG PRAKTIK KESEMBUHAN YESUS DALAM KRISIS KESEHATAN GALILEA

Ivonne Sandra Sumual  
STT Bethel Indonesia Jakarta  
ivonnesandra@sttbi.ac.id

---

### *Abstract*

*This study examines the theological and practical implications of Jesus' healing practices, particularly about women's mental health in Indonesia. Jesus, as a healer in the first century in Galilee, transcended social and religious boundaries by touching and healing those marginalized, including women. The practice of healing through physical touch is not only a medical act but also reflects God's compassion that touches individuals' physical, emotional, and spiritual aspects. In the Indonesian context, where women's mental health is often neglected and stigmatized, Jesus' approach offers a model of ministry that the church can adopt to create an inclusive and supportive environment. This study uses library research methods to analyze theological and historical literature and compares the social conditions in Galilee with women's mental health in Indonesia. The results show that Jesus' holistic approach can inspire the church to support the psychological and spiritual well-being of the congregation, as well as address the stigma of mental health, creating broader healing in society.*

**Keywords:** *Jesus, healing; mental health; women; Indonesia*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas implikasi teologis dan praktis dari praktik kesembuhan Yesus, khususnya terkait kesehatan mental perempuan di Indonesia. Yesus sebagai penyembuh pada abad pertama di Galilea, melampaui batasan sosial dan religius dengan menyentuh dan memulihkan mereka yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Praktik kesembuhan melalui sentuhan fisik tidak hanya merupakan tindakan medis, tetapi juga mencerminkan belas kasih Allah yang menyentuh aspek fisik, emosional, dan spiritual individu. Dalam konteks Indonesia, di mana kesehatan mental perempuan sering diabaikan dan distigmatisasi, pendekatan Yesus menawarkan model pelayanan yang dapat diadopsi oleh gereja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk menganalisis literatur teologis dan historis, serta membandingkan kondisi sosial di Galilea dengan situasi kesehatan mental perempuan di Indonesia saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan Yesus yang holistik dapat menginspirasi gereja untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan spiritual jemaat, serta mengatasi stigma kesehatan mental, menciptakan pemulihan yang lebih luas dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Yesus, penyembuhan; kesehatan mental; perempuan; Indonesia

## PENDAHULUAN

Pada abad pertama, wilayah Galilea dikenal sebagai daerah dengan populasi yang sangat padat. Sejarawan seperti Flavius Josephus mencatat bahwa setiap jengkal tanah di Galilea digunakan untuk pertanian, dan banyak desa memiliki jumlah penduduk yang signifikan (Taylor 2021). Kepadatan penduduk yang tinggi ini, dikombinasikan dengan kondisi sosial ekonomi yang sulit, menciptakan lingkungan yang sangat rentan terhadap penyebaran penyakit. Dalam konteks ini, munculnya Yesus sebagai seorang penyembuh membawa dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Galilea (Resane 2017). Praktik kesembuhan yang dilakukan Yesus, terutama melalui sentuhan fisik, bukan hanya fenomena religius tetapi juga memiliki implikasi medis yang penting dan relevan bagi masa kini.

Penyembuhan melalui sentuhan merupakan praktik yang sangat menonjol dalam pelayanan Yesus. Berbeda dengan keyakinan umum pada masa itu yang mengaitkan penyakit dengan hukuman ilahi atau pengaruh demonik, Yesus mendekati orang sakit dengan kasih sayang dan

perhatian pribadi. Sentuhan fisik yang dilakukan oleh Yesus saat menyembuhkan, yang melibatkan tindakan seperti menyentuh mata orang buta atau memegang tangan orang lumpuh, mencerminkan pendekatan yang mendalam terhadap pemulihan fisik, emosional, dan spiritual. Teolog-teolog seperti John Dominic Crossan dan Marcus Borg telah membahas secara mendalam mengenai praktik kesembuhan Yesus ini, menekankan bahwa pendekatan Yesus tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga sangat efektif dalam konteks kesehatan pada zamannya.

Menurut Crossan praktik kesembuhan Yesus dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan dan sistem kepercayaan yang menindas, di mana kesehatan dan kesejahteraan dianggap sebagai hak istimewa dari kaum elit (Crossan 1991). Borg juga menekankan bahwa tindakan penyembuhan Yesus mengandung dimensi politik dan teologis, di mana Yesus menantang norma-norma sosial dan menawarkan bentuk solidaritas yang radikal dengan mereka yang sakit dan terpinggirkan (Borg 2003). Dalam konteks ini,

sentuhan fisik yang dilakukan Yesus bukan hanya merupakan tindakan penyembuhan, tetapi juga bentuk nyata dari kasih Allah yang merangkul dan memulihkan semua orang tanpa memandang status sosial mereka.

Krisis kesehatan yang melanda Galilea, seperti yang disampaikan oleh Taylor dapat dilihat sebagai cerminan dari masalah-masalah yang dihadapi banyak masyarakat di dunia saat ini, termasuk Indonesia. Di Indonesia, dengan populasi yang padat dan masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan besar, praktik kesembuhan yang melibatkan pendekatan holistik seperti yang dicontohkan oleh Yesus memiliki relevansi yang signifikan. Di tengah pandemi global dan masalah kesehatan lainnya, pendekatan yang mengutamakan sentuhan pribadi, perhatian, dan kasih sayang terhadap orang sakit menjadi semakin penting.

Di Indonesia, perempuan sering kali menghadapi tekanan yang tinggi dari peran ganda dalam keluarga dan masyarakat, serta mengalami diskriminasi gender yang memperburuk kesehatan mental mereka (Saeful 2019). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan

lebih rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan stres dibandingkan pria, terutama di kalangan mereka yang menghadapi kemiskinan atau kekerasan dalam rumah tangga. Praktik Yesus yang menyembuhkan melalui sentuhan fisik dan pendekatan yang penuh kasih menawarkan model yang sangat diperlukan untuk pelayanan kesehatan mental yang lebih manusiawi dan inklusif di Indonesia.

Praktik penyembuhan Yesus yang menantang norma sosial dan sistem kepercayaan yang mengabaikan kesejahteraan kaum terpinggirkan dapat menjadi inspirasi bagi gereja-gereja dalam merespons isu kesehatan mental perempuan. Dalam konteks pelayanan pastoral di Indonesia, gereja dapat meniru pendekatan Yesus dengan menyediakan ruang aman dan dukungan emosional bagi perempuan yang mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, pendekatan yang mengutamakan kasih sayang dan perhatian pribadi, seperti yang dilakukan Yesus, dapat membantu mengatasi stigma dan memberikan harapan bagi perempuan yang merasa terisolasi dan terpinggirkan oleh kondisi mental mereka.

Di tengah krisis kesehatan global dan tantangan kesehatan mental yang semakin meningkat, gereja memiliki peran penting dalam menyediakan model pelayanan yang tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga menyentuh akar permasalahan emosional dan spiritual. Dengan mengangkat isu kesehatan mental perempuan dalam konteks ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gereja dapat mengadopsi pendekatan Yesus untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif dan penuh belas kasih, sejalan dengan kebutuhan kesehatan mental perempuan di Indonesia. Hal ini juga mengajak gereja untuk berpikir ulang tentang relevansi praktik kesembuhan Yesus dalam menghadapi tantangan kesehatan mental yang kompleks di era modern.

Selain itu, dalam konteks teologi pastoral di Indonesia, praktik kesembuhan Yesus menawarkan model pelayanan yang dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi krisis kesehatan yang dihadapi oleh gereja-gereja dan komunitas-komunitas Kristen. Pendekatan Yesus yang melibatkan sentuhan fisik dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan

yang penuh belas kasih, yang menempatkan manusia dan kebutuhannya di pusat pelayanan gereja. Hal ini relevan terutama dalam situasi di mana akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas dan ketidakadilan sosial semakin memperburuk kondisi kesehatan masyarakat.

Praktik kesembuhan Yesus juga menimbulkan pertanyaan teologis yang perlu dijawab dalam konteks modern. Bagaimana gereja dapat meniru model pelayanan Yesus dalam konteks medis yang semakin kompleks dan penuh tantangan? Apakah praktik kesembuhan yang melibatkan sentuhan fisik masih relevan dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan jarak sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam, serta penelaahan terhadap relevansi praktik Yesus dalam situasi krisis kesehatan saat ini.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi implikasi teologis dari pendekatan Yesus terhadap penyembuhan dalam konteks krisis kesehatan di Galilea, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam pelayanan pastoral di Indonesia.

Dengan melihat praktik kesembuhan Yesus dari perspektif historis dan teologis, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi model pelayanan yang dapat menginspirasi gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat.

Penelitian ini akan menyoroti pentingnya pelayanan yang berpusat pada manusia, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus, dalam menghadapi krisis kesehatan global dan lokal. Dengan meneliti praktik kesembuhan Yesus dalam konteks krisis kesehatan di Galilea, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teologis dan praktik pastoral dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan *library research* dengan fokus pada analisis literatur yang membahas praktik kesembuhan Yesus di Galilea pada abad pertama, yang terjadi dalam konteks krisis kesehatan fisik dan mental akibat tekanan sosial, ekonomi, dan kepadatan penduduk. Penelitian ini akan mengkaji karya-

karya dari John Dominic Crossan, Marcus Borg, dan Joan E. Taylor untuk memahami bagaimana pendekatan Yesus yang melibatkan sentuhan fisik dan perhatian personal dapat memberikan solusi bagi krisis kesehatan di Galilea, serta menghubungkannya dengan situasi kesehatan mental perempuan di Indonesia saat ini, yang sering kali terpinggirkan dalam layanan kesehatan. Dengan membandingkan kondisi sosial dan kesehatan antara Galilea pada masa Yesus dan Indonesia saat ini, penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi teologis dan historis dari praktik kesembuhan Yesus sebagai model pelayanan gereja yang dapat diterapkan untuk mendukung kesehatan mental perempuan di Indonesia, yang menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi serupa. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pelayanan pastoral yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan kesehatan mental di Indonesia.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Yesus dan Penyembuhan di Galilea: Kajian Komprehensif dalam Konteks Sosial dan Teologis**

Pada abad pertama, Galilea merupakan wilayah yang strategis namun penuh dengan tantangan sosial dan ekonomi (Guijarro 2009). Kepadatan penduduk yang tinggi, dikombinasikan dengan kemiskinan yang meluas, menciptakan lingkungan yang sangat rentan terhadap penyebaran penyakit. Dalam kondisi ini, krisis kesehatan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Galilea (Marincola 2023). Sebagai seorang penyembuh, Yesus hadir di tengah-tengah situasi ini dan segera dikenal luas bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang membawa kesembuhan bagi banyak orang. Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dari pelayanannya, dan hal ini terekam dengan baik dalam Injil-injil Sinoptik (Dube 2018). Dalam teks-teks ini, Yesus sering digambarkan sebagai seorang yang menggunakan kuasa Roh Kudus (*dunamis*), sebuah istilah Yunani yang berarti kekuatan atau kuasa

ilahi, untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan kondisi fisik.

Penggunaan istilah (*iatros*) *ἰατρός* dalam konteks pelayanan Yesus menunjukkan bahwa Ia dipandang sebagai seorang dokter atau penyembuh yang mampu mengatasi berbagai penyakit fisik. Ini penting untuk dipahami dalam konteks budaya Yunani-Romawi di mana penyembuhan sering kali terkait dengan kekuatan ilahi atau supranatural (Dube 2015). Yesus, sebagai *iatros*, tidak hanya menawarkan solusi medis, tetapi juga membawa pemulihan yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Penyembuhan yang Ia lakukan sering kali dikaitkan dengan kuasa Roh Kudus, yang dalam teks Yunani disebut sebagai *dunamis*. Istilah ini tidak hanya merujuk pada kekuatan fisik, tetapi juga pada otoritas spiritual yang memungkinkan Yesus untuk melakukan mukjizat-mukjizat penyembuhan (Oet 2016).

Salah satu aspek penting dari penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah penggunaan sentuhan fisik, yang dalam bahasa Yunani disebut *haptomai* (Marincola 2023). Tindakan menyentuh ini bukan hanya

merupakan metode penyembuhan yang lazim dalam tradisi medis pada masa itu, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam. Sentuhan Yesus sering kali dianggap sebagai sarana untuk mentransfer *dunamis*, atau kuasa ilahi, kepada orang yang sakit. Contohnya, dalam Markus 5:30, kita membaca bahwa Yesus merasakan *dunamis* keluar dari dirinya ketika seorang perempuan menyentuh jubah-Nya untuk mendapatkan kesembuhan (Taylor 2021). Ini menunjukkan bahwa sentuhan fisik tidak hanya berfungsi sebagai kontak medis, tetapi juga sebagai medium untuk manifestasi kuasa Allah.

Penyembuhan melalui sentuhan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Pada masa itu, penyakit sering kali dianggap sebagai akibat dari dosa atau hukuman ilahi, yang menyebabkan penderita dikucilkan dari masyarakat. Dengan menyentuh orang-orang yang sakit, Yesus tidak hanya menyembuhkan fisik mereka tetapi juga mengembalikan mereka kepada komunitas mereka. Dalam banyak kasus, Yesus melawan norma-norma sosial dan religius dengan menyentuh orang-orang yang dianggap najis atau tidak layak,

seperti penderita kusta (Mark. 1:40-45) atau perempuan yang mengalami pendarahan (Mark. 5:25-34). Tindakan ini menantang pandangan tradisional tentang penderitaan dan memperlihatkan belas kasih Allah yang melampaui batasan-batasan sosial (Dube 2018).

Selain itu, penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus juga sering kali dikaitkan dengan pengampunan dosa. Dalam Markus 2:1-12, Yesus menyembuhkan seorang yang lumpuh dengan terlebih dahulu mengampuni dosanya, menunjukkan bahwa penyembuhan fisik dan spiritual tidak dapat dipisahkan. Ini menekankan bahwa Yesus tidak hanya melihat penyakit sebagai masalah fisik, tetapi juga sebagai gejala dari kondisi spiritual yang lebih dalam. Pengampunan dosa ini membawa pemulihan total bagi personal, yang meliputi pemulihan hubungan mereka dengan Allah dan komunitas.

Yesus sebagai *iatros* juga dilihat sebagai figur yang mengatasi batasan-batasan keagamaan dan etnis. Dalam Injil Lukas 7:1-10, Yesus menyembuhkan hamba seorang perwira Romawi, sebuah tindakan yang melampaui batas-batas etnis dan

keagamaan pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa misi Yesus sebagai penyembuh bersifat universal, mencakup semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Ini memberikan gambaran tentang kerajaan Allah yang inklusif, di mana semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dapat mengalami kuasa penyembuhan Allah.

Penekanan Yesus pada belas kasih dan pemulihan holistik juga terlihat dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya yang menggambarkan Allah sebagai seorang penyembuh yang mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32), Allah digambarkan sebagai Bapa yang menerima kembali anak-Nya yang berdosa dengan kasih dan pengampunan yang melimpah. Ini mencerminkan bagaimana penyembuhan yang ditawarkan oleh Yesus melampaui sekadar pemulihan fisik, tetapi juga mencakup rekonsiliasi dan pemulihan hubungan dengan Allah.

Penyembuhan Yesus di Galilea juga dapat dilihat sebagai kritik

terhadap struktur sosial dan religius yang ada. Dengan menyembuhkan orang-orang yang dikucilkan oleh masyarakat, Yesus menantang sistem keagamaan yang kaku dan menekankan pentingnya belas kasih dan keadilan. Tindakan-Nya mengundang orang-orang untuk melihat kembali makna penderitaan dan kesehatan dalam terang kasih Allah yang tanpa syarat. Ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas dan menawarkan visi baru tentang kehidupan yang penuh dengan keadilan dan kesejahteraan bagi semua.

Dalam konteks ini, kajian komprehensif tentang Yesus sebagai penyembuh di Galilea tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana Ia menjawab kebutuhan medis masyarakat, tetapi juga bagaimana tindakan-Nya merefleksikan pesan teologis yang mendalam tentang kasih, keadilan, dan penyelamatan. Penyembuhan yang dilakukan Yesus menjadi tanda dari kehadiran kerajaan Allah di tengah-tengah dunia yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan. Dengan demikian,

Yesus tidak hanya berperan sebagai penyembuh fisik, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual yang mengubah cara pandang masyarakat tentang Allah, diri mereka sendiri, dan satu sama lain.

### **Pendekatan Komprehensif terhadap Penyakit Fisik dan Mental**

Yesus dikenal sebagai seorang penyembuh yang menggunakan pendekatan yang sangat unik dan personal dalam setiap tindakan-Nya. Salah satu ciri utama dari metode penyembuhan Yesus adalah penggunaan sentuhan fisik, yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *ἅπτομαι*. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, sentuhan ini bukan hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga membawa makna teologis dan sosial yang mendalam. Sentuhan sering kali dianggap sebagai cara untuk mentransfer kekuatan ilahi atau berkat dari satu orang ke orang lain, dan dalam kasus Yesus, sentuhan tersebut menjadi media di mana kuasa Roh Kudus (*dunamis*) mengalir untuk membawa kesembuhan.

Dalam kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua

belas tahun (Mrk. 5:25-34), kita melihat bagaimana sentuhan Yesus bukan hanya menyembuhkan penyakit fisik perempuan tersebut, tetapi juga memulihkan martabat sosialnya. Penyakit yang diderita oleh perempuan ini membuatnya dianggap najis secara ritus, yang menyebabkan dia dikucilkan dari masyarakat. Ketika Yesus menyentuhnya dan menyembuhkannya, Ia tidak hanya memulihkan kesehatannya tetapi juga mengembalikan posisinya dalam komunitas. Tindakan ini menunjukkan bahwa penyembuhan yang dilakukan Yesus mencakup lebih dari sekadar pemulihan fisik; penyembuhan ini juga bersifat restoratif, memulihkan hubungan sosial dan spiritual yang telah rusak.

Penyembuhan melalui sentuhan juga memiliki implikasi psikologis yang mendalam. Dalam konteks psikologi modern, sentuhan fisik telah terbukti memiliki efek terapeutik yang signifikan, membantu mengurangi stres, kecemasan, dan rasa sakit. Dalam banyak kasus, orang-orang yang disembuhkan oleh Yesus juga mengalami pemulihan psikologis yang sejati, yang mencakup perasaan diterima, dihargai, dan disayangi (Walsh

2016). Dengan menyentuh orang-orang yang menderita, Yesus menunjukkan belas kasih yang nyata, menghapus stigma sosial, dan menawarkan harapan baru bagi mereka yang selama ini merasa terpinggirkan atau ditolak oleh masyarakat.

Penyakit mental, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Injil dengan terminologi modern, dapat dilihat dalam berbagai tindakan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus (Dunn and Twelftree 1980). Orang-orang yang menderita kondisi ini sering kali dianggap dirasuki oleh roh jahat (*daimonion*), yang menyebabkan mereka mengalami penderitaan fisik dan mental. Dalam beberapa kasus, seperti dalam kisah orang Gerasa yang kerasukan (Mrk. 5:1-20), Yesus tidak hanya mengusir roh jahat, tetapi juga memulihkan personal tersebut secara keseluruhan. Setelah disembuhkan, orang tersebut kembali waras dan tenang, sebuah perubahan yang menunjukkan pemulihan mental yang sejati.

Pendekatan Yesus yang holistik dalam penyembuhan, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual,

sangat relevan dalam konteks modern. Banyak penyakit saat ini, termasuk penyakit mental, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada gejala fisik tetapi juga memperhatikan kondisi mental dan spiritual pasien. Yesus memberikan teladan tentang bagaimana penyembuhan dapat menjadi proses yang menyeluruh, yang melibatkan perhatian terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Pendekatan ini relevan dalam pelayanan gereja yang berusaha menangani masalah kesehatan mental dan emosional di kalangan jemaatnya.

Yesus juga menunjukkan bahwa penyembuhan bukan hanya tentang menghilangkan penyakit, tetapi juga tentang memulihkan personal secara penuh ke dalam komunitas mereka. Dalam konteks modern, di mana stigma terhadap penyakit mental masih kuat, teladan Yesus menjadi sangat penting. Gereja dapat belajar dari Yesus tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih, di mana semua orang, terlepas dari kondisi kesehatan mereka, dapat diterima dan didukung. Pendekatan

Yesus yang melibatkan sentuhan fisik dan perhatian personal menunjukkan bahwa penyembuhan adalah proses yang harus dilakukan dengan kasih dan belas kasih.

Selain itu, sentuhan fisik yang dilakukan Yesus sering kali melibatkan tindakan keberanian dan melawan norma-norma sosial. Dalam kasus penderita kusta, misalnya, Yesus dengan berani menyentuh mereka, meskipun mereka dianggap najis dan tidak layak untuk disentuh (Markus 1:40-45). Tindakan ini menunjukkan bahwa penyembuhan yang dilakukan Yesus melampaui batasan-batasan sosial dan keagamaan, dan menawarkan pemulihan yang bersifat universal. Dalam konteks modern, di mana banyak orang yang mengalami penyakit mental sering kali merasa dikucilkan atau diabaikan, pendekatan Yesus menawarkan model yang inklusif dan penuh kasih.

Pendekatan Yesus dalam penyembuhan juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia (Marbun 2019). Dengan menyembuhkan tubuh, pikiran, dan roh secara bersamaan, Yesus menunjukkan bahwa kesehatan sejati adalah keseimbangan antara

ketiganya. Ini adalah pandangan yang semakin diakui dalam praktik medis modern, di mana pendekatan holistik mulai diadopsi dalam perawatan pasien (Siahaan 2023). Yesus menunjukkan bahwa untuk mencapai kesehatan yang sejati, kita harus merawat seluruh aspek kehidupan seseorang, bukan hanya fokus pada satu aspek saja.

### **Perempuan yang Tersentuh dan Memeluk Perempuan Lain karena Kasih Yesus: Implikasi Teologis dan Praktis**

Perempuan dalam narasi Injil sering kali ditemukan berada di pinggir masyarakat, baik secara sosial maupun religius. Dalam budaya Yahudi abad pertama, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan, baik dalam akses terhadap hak-hak sosial maupun dalam status religius mereka. Namun, dalam pelayanan Yesus, kita melihat suatu pola yang berbeda. Yesus secara konsisten melibatkan perempuan dalam pelayanan dan penyembuhan-Nya, memberikan mereka perhatian dan penghargaan yang jarang mereka terima dalam masyarakat pada umumnya. Tindakan Yesus ini memiliki

implikasi teologis yang mendalam, terutama dalam hal bagaimana kasih Allah diperlihatkan melalui kesediaan untuk menyentuh dan menyembuhkan mereka yang terpinggirkan. Pendekatan ini mencerminkan nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap martabat manusia yang sering kali terabaikan dalam struktur sosial yang patriarkal dan hirarkis.

Salah satu contoh yang paling menonjol adalah kisah perempuan Samaria di sumur (Yoh. 4:7-30). Perempuan ini tidak hanya terpinggirkan karena gendernya, tetapi juga karena etnisnya sebagai seorang Samaria, yang dianggap rendah oleh orang Yahudi (Untung 2017). Yesus, bagaimanapun, tidak mengabaikan status sosialnya dan malah melibatkan perempuan tersebut dalam percakapan teologis yang mendalam, memberinya wahyu tentang diri-Nya sebagai Mesias. Pertemuan ini tidak hanya mengubah hidup perempuan itu secara pribadi, tetapi juga memberinya kekuatan untuk menjadi saksi bagi komunitasnya, membawa banyak orang kepada Yesus. Transformasi yang dialami perempuan Samaria ini

mencerminkan bagaimana kasih Yesus yang tanpa syarat dapat memulihkan martabat dan memberikan tujuan baru bagi mereka yang terpinggirkan, sebuah model yang sangat relevan dalam konteks kesehatan mental perempuan di Indonesia.

Kasus lain yang menonjol adalah perempuan yang tertangkap basah dalam perzinahan (Yoh. 8:1-11). Dalam masyarakat yang patriarkal dan legalistik, perempuan ini menghadapi hukuman mati karena pelanggaran moral. Namun, Yesus mengubah dinamika ini dengan menunjukkan belas kasih dan pengampunan. Ia menolak untuk mengutuk perempuan tersebut dan sebaliknya menyatakan, “Aku pun tidak menghukummu. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi”. Tindakan Yesus ini tidak hanya menyelamatkan nyawa perempuan tersebut, tetapi juga memulihkan martabatnya, memberikan harapan baru dalam hidupnya. Ini adalah contoh bagaimana kasih Yesus membawa pemulihan yang melampaui hukum dan norma sosial yang kaku, memberikan kesempatan kedua kepada mereka yang tersesat. Dalam

konteks teologis, ini menggambarkan pendekatan Yesus yang menyelamatkan dan memberdayakan, melawan sistem sosial yang represif dan eksklusif.

Dalam konteks Indonesia, di mana kesehatan mental perempuan sering kali diabaikan dan stigma sosial masih kuat, kisah-kisah ini menawarkan model yang kuat bagi pelayanan gereja dan komunitas Kristen. Banyak perempuan di Indonesia yang menghadapi berbagai bentuk marginalisasi dan diskriminasi, baik itu karena status sosial, pendidikan, atau kondisi kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan karena peran ganda, tekanan sosial, dan ketidakadilan struktural (Sumual 2014). Teladan Yesus yang menyentuh dan menyembuhkan perempuan, memberikan mereka kekuatan dan keberanian, menjadi sangat relevan dalam situasi ini. Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendukung kesehatan mental perempuan dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan, di mana perempuan

merasa aman untuk berbicara dan menerima dukungan.

Transformasi yang dialami oleh perempuan-perempuan yang disentuh dan disembuhkan oleh Yesus menunjukkan bahwa pemulihan bukan hanya tentang kesembuhan fisik, tetapi juga tentang pemulihan psikologis dan sosial (Paembongan 2023). Ketika perempuan-perempuan ini menerima kasih dan perhatian dari Yesus, mereka tidak hanya sembuh dari penyakit mereka, tetapi juga dipulihkan dalam hal martabat dan identitas mereka. Mereka kemudian menjadi agen kasih dan pemulihan bagi orang lain, memeluk dan mendukung perempuan lain yang mengalami penderitaan serupa. Dalam konteks kesehatan mental, hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan penyembuhan emosional dan spiritual, tidak hanya fokus pada intervensi medis (Pakpahan 2020). Pengalaman penyembuhan mereka bersifat komunitas, di mana mereka kemudian berbagi kasih yang mereka terima kepada orang lain.

Peran perempuan yang telah sembuh dan dipulihkan untuk kemudian menjadi agen pemulihan

bagi orang lain merupakan konsep yang dapat diterapkan secara luas dalam konteks pelayanan Kristen (Sumual 2016). Perempuan yang telah mengalami kasih dan pemulihan dari Yesus dapat dilibatkan dalam pelayanan gereja untuk mendukung dan memberdayakan perempuan lain (Rouw and Rouw 2019). Dengan demikian, pengalaman pribadi mereka menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi komunitas, menciptakan lingkaran kasih yang terus berlanjut. Gereja dapat merancang program-program yang memungkinkan perempuan berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain, menciptakan jaringan solidaritas yang kuat di tengah krisis kesehatan mental yang melanda.

Implikasi teologis dari tindakan Yesus yang menyentuh dan menyembuhkan perempuan adalah bahwa kasih Allah tidak terbatas pada batasan sosial atau gender. Allah memperhatikan setiap personal, terutama mereka yang terpinggirkan, dan melalui kasih-Nya, Ia membawa pemulihan yang menyeluruh. Dalam pelayanan gereja, hal ini berarti bahwa setiap orang, terutama perempuan yang sering kali berada di

posisi marginal, harus dilihat dan diperlakukan dengan kasih yang sama. Gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Yesus, menyentuh dan menyembuhkan mereka yang membutuhkan. Konsep ini menantang gereja untuk meninjau kembali praktik pastoral dan pelayanan mereka, memastikan bahwa semua orang merasa diterima dan didukung, terutama mereka yang menderita dalam diam.

Dalam konteks teologi praktis, pendekatan Yesus mengajarkan gereja untuk tidak hanya merespons kebutuhan fisik tetapi juga memberikan perhatian pada aspek mental dan emosional yang sering kali terabaikan (Dubu, Pandiangan, and Sutoto 2021). Dengan menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi perempuan yang menghadapi masalah kesehatan mental, gereja dapat menjadi tempat pemulihan yang nyata dan relevan. Hal ini juga membutuhkan gereja untuk berkolaborasi dengan profesional kesehatan mental, menawarkan pendekatan pelayanan yang terintegrasi dan komprehensif. Peran gereja tidak hanya menjadi penyedia

dukungan spiritual tetapi juga sebagai komunitas yang aktif memperjuangkan kesejahteraan psikologis anggotanya (Katryn et al. 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Yesus terhadap perempuan yang terpinggirkan dapat menjadi model bagi gereja-gereja di Indonesia untuk merespons tantangan kesehatan mental perempuan. Dengan mengadopsi sikap inklusif dan penuh kasih yang ditunjukkan oleh Yesus, gereja dapat berperan lebih aktif dalam mempromosikan kesehatan mental dan mendukung perempuan yang mengalami berbagai bentuk tekanan sosial dan emosional. Dalam upaya ini, gereja harus berani menantang stigma dan mendorong diskusi terbuka tentang kesehatan mental, memfasilitasi program pendidikan dan dukungan yang dirancang khusus untuk perempuan.

Relevansi praktik Yesus dalam menyentuh dan memeluk perempuan yang terpinggirkan menegaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya tentang pengobatan medis, tetapi juga tentang pemulihan nilai dan martabat manusia. Gereja di Indonesia diundang untuk menggali

lebih dalam implikasi teologis dari pelayanan Yesus, dengan menekankan pentingnya komunitas yang mendukung, solidaritas, dan kasih yang tanpa syarat (Hasiholan, Sitanggang, and Usmanij 2023). Melalui pendekatan yang holistik dan penuh kasih, gereja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadapi krisis kesehatan mental perempuan di Indonesia, memuliakan Allah melalui pelayanan yang mencerminkan kasih dan belas kasihan Yesus bagi semua.

## **SIMPULAN DAN**

## **REKOMENDASI**

Penelitian ini menyoroti bagaimana praktik kesembuhan Yesus yang melibatkan sentuhan fisik memiliki implikasi teologis dan praktis yang mendalam, khususnya dalam konteks kesehatan mental perempuan di Indonesia. Yesus, sebagai seorang penyembuh pada abad pertama di Galilea, melampaui batasan-batasan sosial, agama, dan budaya dengan mendekati dan menyentuh mereka yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Pendekatan-Nya yang penuh kasih dan perhatian personal mencerminkan belas kasih Allah yang melampaui batasan manusia,

menawarkan pemulihan yang holistik—baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks kesehatan mental perempuan yang sering kali diabaikan dan distigmatisasi di Indonesia, pendekatan Yesus ini menawarkan model pelayanan yang dapat diaplikasikan oleh gereja-gereja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dukungan bagi mereka yang membutuhkan.

Pendekatan Yesus dalam menyentuh dan memeluk perempuan yang terpinggirkan menunjukkan bahwa pemulihan sejati melibatkan lebih dari sekadar aspek medis; pemulihan ini mencakup penghargaan terhadap martabat, identitas, dan peran personal dalam komunitas. Dalam dunia modern yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan personalisme, gereja di Indonesia dipanggil untuk meniru model Yesus dengan menghadirkan pelayanan yang lebih manusiawi dan berpusat pada kebutuhan jemaat. Melalui program-program yang mendorong dukungan emosional dan spiritual, gereja dapat berperan aktif dalam mengatasi stigma kesehatan mental dan menciptakan ruang aman

bagi perempuan untuk mendapatkan pemulihan.

Implikasi teologis dari tindakan penyembuhan Yesus tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang kasih Allah, tetapi juga menantang gereja untuk merefleksikan kembali peran mereka dalam mendukung kesejahteraan jemaat, khususnya perempuan yang terpinggirkan. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi yang mencerminkan belas kasih Yesus, menyediakan pelayanan yang merangkul semua personal tanpa memandang status sosial atau kondisi kesehatan mereka. Dengan menekankan pendekatan holistik dan penuh kasih dalam pelayanan kesehatan mental, gereja dapat menjadi komunitas yang menginspirasi pemulihan dan memperjuangkan kesejahteraan psikologis dan spiritual bagi semua anggotanya, memuliakan Allah melalui tindakan kasih yang nyata.

## REFERENSI

- Borg, Marcus J. 2003. *The God We Never Knew: Beyond Dogmatic Religion to a More Authentic Contemporary Faith*. San Francisco: HarperOne.
- Crossan, John Dominic. 1991. *The*

- Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Dube, Zorodzai. 2015. "Jesus and Afro-Pentecostal Prophets: Dynamics within the Liminal Space in Galilee and in Zimbabwe." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 1: 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2748>.
- . 2018. "Models and Perspectives Concerning the Identity of Jesus as Healer." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1: 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4925>.
- Dubu, Yusach Dani, Jefri Hosea Pandiangan, dan Pudjo Sutoto. 2021. "Dari Kehilangan ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 84–97.
- Dunn, J.D., and G.H Twelftree. 1980. "Demon-Possession and Exorcism in The New Testament." *Chruchman* 94, no. 2: 210–225.
- Guijarro, Santiago. 2009. "The First Disciples of Jesus in Galilee." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 63, no. 3: 885–908. <https://doi.org/10.4102/hts.v63i3.245>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. 2023. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2: 383–410. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126>.
- Katryn, Susanna, Shinta Permanasari, Ronaldo Yonathan, dan Reni Purba. 2021. "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen tentang Pengampunan Terhadap Resiliensi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 14–28.
- Marbun, Rencan Carisma. 2019. "Penyembuhan dalam Jemaat Ditinjau dari Sudut Theologi." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2: 78–88. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.269>.
- Marincola, John. 2023. "Jesus the Healer in the Gospel, the Acts of the Apostles, and Early Christianity." *Histos* 5, no. 1: 612–77. [https://doi.org/10.1163/9789004538719\\_027](https://doi.org/10.1163/9789004538719_027).
- Oet, Supriadi. 2016. "Keilahian Yesus Menurut Injil Yohanes." *Manna Rafflesia* 2, no. 2: 135–47. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v2i2.61](https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.61).
- Paembongan, Raka Saden Priya L. 2023. "Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-Hakim 4:1-24." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2: 202–12. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.80>.
- Pakpahan, Gernaida K. R. 2020. "Kecemasan Mahasiswa STT Bethel Indonesia terhadap Covid-19." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1: 20–33. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.35>.
- Resane, Kelebogile T. 2017.

- “Miracles in the Neo-Charismatic Movement: Historical and Theological Critique.” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1: 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1736>.
- Rouw, Randy Frank, and Julian Frank Rouw. 2019. “Paulus dan Perempuan.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2: 171–84. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.336>.
- Saeful, Achmad. 2019. “Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan.” *Tarbawi* 1, no. 1: 17–30.
- Siahaan, Rospita. 2023. “Yesus adalah Mesias Penyembuh dalam Injil Matius.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1: 36–45. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.115>.
- Sumual, Ivonne Sandra. 2014. “Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta.” In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- . 2016. “Potret Perempuan Gereja Dalam Berbangsa.” In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- Taylor, Joan E. 2021. “Jesus as News: Crises of Health and Overpopulation in Galilee.” *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 1: 8–30. <https://doi.org/10.1177/0142064X211025481>.
- Untung, Naftali. 2017. “Kristus Dan Perempuan Samaria Yohanes 41-42.” In *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- Walsh, Michelle. 2016. “Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence.” In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N Arel and Shelly Rambo, 245. Macmillan: Palgrave.